**BAB II**

**LANDASAN TEORI**

**2.1 Komunikasi**

Setiap manusia selalu berusaha untuk melakukan sosialisasi. Oleh karena itulah manusia disebut makhluk sosial. Manusia sebagai makhluk sosial mengartikan bahwa setiap orang tidak dapat hidup sendiri tanpa adanya bantuan orang lain, dengan kata lain setiap manusia pasti memiliki rasa ketergantungan dengan orang lain. Dan agar seseorang dapat bersosialisasi dengan baik, salah satu caranya adalah dengan berkomunikasi. Kecenderungan ini dapat kita lihat dalam kehidupan sehari-hari yang menunjukkan bahwa semua kegiatan yang dilakukan manusia selalu berhubungan dengan orang lain.

Komunikasi adalah aktifitas dasar manusia. Melalui komunikasi, manusia dapat saling berhubungan satu dengan lainnya baik dalam keseharian dirumah, tempat kerja dan dimana pun manusia berada. Tidak ada manusia yang tidak terlibat dalam komunikasi.

Komunikasi merupakan suatu proses interaksi antar sesama. Dimana seseorang dapat menyampaikan, mendapatkan dan mengetahui suatu informasi, dari hal yang penting hingga hal yang tidak penting. Komunikasi juga sering kali sebagai alat tukar-menukar gagasan antara orang satu dengan orang lainnya. Bahkan seseorang masih ada pada kandungan pun secara tidak langsung ia sudah bisa berinteraksi dengan seorang ibu yang mengandungnya. Oleh karena itu komunikasi sangat mempengaruhi manusia dalam kegiatan apapun, sebab seseorang memberikan makna terhadap apa yang terjadi baik pada dalam dirinya maupun lingkungan sekitar. Makna yang tersampaikan melalui komunikasi dapat berbeda-beda, demi mencapai tujuan yang baik, maka seseorang pula harus dapat berkomunikasi yang baik.

Pada zaman globalisasi sekarang ini komunikasi juga sangat berpengaruh pada keberhasilan seseorang. Komunikasi yang baik dapat menjadi tolak ukur kemampuan seseorang dalam bekerja, karena mengenai komunikasi bukan hanya tentang seseorang dapat berbicara atau menyampaikan sesuatu, namun bahasa tubuh atau tingkah laku pun termasuk aspek dari komunikasi.

**2.1.1 Pengertian Komunikasi**

Secara etimologis atau menurut asal katanya, istilah komunikasi berasal dari bahasa latin *communication*, akar kata communis adalah comunico yang berarti berbagai. Dalam hal ini yang dibagi adalah pemahaman bersama melalui pertukaran pesan. Jadi komunikasi berlangsung apabila antara orang-orang yang terlibat terdapat kesamaan makna mengenai suatu hal yang dikomunikasikan. Dengan kata lain hubungan antara mereka bersifat komunikatif. Sebaliknya, jika orang-orang tersebut tidak mengerti, komunikasi tidak berlangsung. Maka hubungan antara orang-orang itu tidak komunikatif.

Komunikasi merupakan suatu peran yang mutlak dalam kehidupan sehari-hari. Tidak ada manusia yang tidak berkomunikasi, karena manusia selalu berperan aktif dan memiliki rasa ingin tahu. Manusia sebagai makhluk sosial harus dapat saling berinteraksi, dengan itu seseorang akan saling memahami karakter masing-masing.

Menurut **Thomas M. Scheidel** dalam **Mulyana**, pada buku yang berjudul *Ilmu Komunikasi Suatu Pengantar* menyatakan bahwa :

**“Berkomunikasi terutama untuk menyatakan dan mendukung identitas-diri, untuk membangun kontak sosial dengan orang sekitar kita, dan untuk mempengaruhi orang lain untuk merasa, berpikir atau berperilaku seperti yang kita inginkan.” (2008:4)**

Pernyataan diatas menunjukkan bahwa yang dijadikan objek ilmu komunikasi bukan hanya menyampaikan informasi saja, melainkan komunikasi dapat membentuk karakter seseorang dengan adanya kontak sosial. Karena orang yang tidak pernah berkomunikasi dengan orang lain bisa dipastikan akan tersesat, karena mereka tidak sempat menata dirinya dalam lingkungan sekitar. Seseorang dapat mengenal satu sama lain karena adanya komunikasi.

Perkembangan ilmu komunikasi dari waktu ke waktu kian meningkat. Seseorang dapat berinteraksi dengan orang lain dengan komunikasi yang baik. Oleh sebab itu komunikasi di era globalisasi ini dapat berpengaruh pada keberhasilan dan keburukan seseorang, karena komunikasi tidak hanya memahami tentang bagaimana cara manusia itu berbicara, namun komunikasi dapat ditunjukkan dari tingkah laku yang biasa disebut komunikasi non verbal.

Adapun pengertian dari beberapa pakar memberikan pengertian tentang apa itu komunikasi. Menurut **Laswell** dalam **Ilmu Komunikasi Teori dan Praktek** karya **Effendy**, komunikasi adalah :

**Proses penyampaian pesan oleh komunikator kepada komunikan melalui media yang menimbulkan efek tertentu.(1984:10)**

Berbagai penelitian komunikasi yang dipaparkan oleh para pakar komunikasi diatas dapat disimpulkan bahwa komunikasi adalah proses penyampaian informasi atau pesan yang bisa berupa tanya jawab, interaksi dengan maksud dan tujuan tertentu yang diharapkan menimbulkan *feedback* (umpan balik).

Hal terpenting dalam komunikasi adalah aktifitas memaknakan informasi yang disampaikan oleh sumber informasi dan pemaknaan yang dibuat oleh *aucience* terhadap informasi yang diterimanya itu. Pemaknaan terhadap informasi bersifat subjektif dan kontekstual. Subjektif, artinya masing-masing pihak diterimanya berdasarkan pada apa yang ia rasakan, ia yakini disebarkan atau berdasarkan tingkat pengetahuan kedua pihak. Sedangkan kontekstual adalah bahwa pemaknaan itu berkaitan erat dengan kondisi waktu dan tempat dimana informasi itu ada dan dimana kedua belah pihak berada. Oleh karena itu, maka proses komunikasi memiliki dimensi yang sangat luas dalam pemaknaannya, karena dilakukan oleh subjek-objek yang beragam dan konteks sosial yang majemuk pula.

**Dance** yang dikutip **Mulyana** dalam bukunya yang berjudul *Ilmu Komunikasi Suatu Pengantar* menemukan tiga konseptual penting yang mendasari definisi-definisi komunikasi sebagai berikut :

1. **Dimensi pertama adalah tingkat observasi (level of observation), atau derajat keabstrakannya.**
2. **Dimensi kedua adalah kesenjangan (inventionality). Sebagai definisi mencakup hanya pengiriman dan penerimaan pesan yang disengaja, sedangkan sebagian definisi lainnya tidak menuntut syarat ini.**
3. **Dimensi ketiga adalah penilaian normative. Sebagian definisi, meskipun secara implisit, menyertakan keberhasilan atau kecermatan, sebagian lainnya tidak seperti itu. (2007:60-61)**

**Hoben** dikutip **Mulyana** dalam bukunya *Ilmu Komunikasi Suatu Pengantar* mendefinisikan komunikasi sebagai berikut :

**Komunikasi itu harus (berhasil): “komunikasi adalah pertukaran verbal pikiran atau gagasan.” Asumsi dibalik definisi tersebut adalah bahwa suatu pikiran atau gagasan secara berhasil dipertukarkan. (2007:62)**

Melihat definisi diatas benar adanya bahwa suatu komunikasi harus berhasil dalam penyampaian ide dan gagasan yang akan kita sampaikan, tentunya tidak terlepas dari konsep dan fungsi komunikasi yang ada.

**Verderber** dikutip oleh **Mulyana** dalam bukunya yang berjudul *Ilmu Komunikasi Suatu Pengantar* mengemukakan bahwa komunikasi mempunyai dua fungsi sebagai berikut :

**“Pertama, fungsi sosial, yakni untuk tujuan kesenangan, untuk menunjukkan ikatan dengan orang lain, membangun dan memelihara hubungan. Kedua, fungsi pengambilan keputusan, yakni memutuskan untuk melakukan sesuatu atau tidak melakukan sesuatu pada saat tertentu.” (2007:5)**

Tentunya dengan kita berkomunikasi itu memiliki fungsi tersendiri baik bagi kita sebagai komunikator, maupun manfaat dari pesan yang kita sampaikan kepada komunikan sebagaimana penerimaan pesan tersampaikan. Dan dari definisi diatas cukup menggambarkan bahwa komunikasi itu memiliki fungsi dan peranan penting dalam kehidupan kita dan besar pengaruhnya terhadap lingkup sosial. Dan komunikasi itu sendiri merupakan komunikasi sosial setidaknya komunikasi mengisyaratkan bahwa penting untuk membangun konsep dalam diri kita, aktualisasi diri, untuk kelangsungan hidup, untuk memperoleh kebahagiaan, terhindar dari tekanan dan ketegangan antara lain lewat komunikasi yang menghibur, dan memupuk hubungan dengan orang lain.

Implisit dalam fungsi komunikasi sosial ini adalah fungsi komunikasi kultural. Para ilmuwan sosial mengakui bahwa budaya dan komunikasi itu mempunyai hubungan timbal balik, seperti dua sisi mata uang. Budaya menjadi bagian dari perilaku komunikasi dan pada gilirannya komunikasi pun turut menentukan, memelihara, mengembangkan atau mewariskan budaya.

**Rogers** dan **Kincaid** dalam **Cangara** pada bukunya berjudul *Pengantar Ilmu Komunikasi* :

**“Komunikasi adalah suatu proses dimana dua orang atau lebih melakukan pertukaran informasi dengan satu sama lainnya, yang pada gilirannya akan tiba pada saling pengertian yang mendalam.”**

Tentunya dengan kita berkomunikasi itu memiliki fungsi tersendiri baik bagi kita sebagai seorang komunikator, maupun manfaat dari pesan yang kita sampaikan kepada komunikan. Banyak komunikasi bersifat khas, mencermiinkan paradigm ilmiah (objektif, mekanistik dan positivistic) yang penelaahnya berorientasi pada efek komunikasi tampak dominan, mengasumsikan komunikasi sebagai suatu proses linier atau proses sebab-akibat yang mencerminkan pengirim pesan atau yang biasa disebut komunikator sumber pengirim encoder (yang aktif) untuk mengubah pengetahuan, sikap, atau perilaku komunikate pernerima pesan sasaran khalayak decoder (atau yang dalam wacana komunikasi di Indonesia sering disebut komunikan) yang pasif.

Kegiatan komunikasi merupakan kegiatan mengirim atau menerima pesan ,namun pesan sama sekali tidak berpindah, yang berpindah adalah makna dari pesan tersebut. Pertukaran makna tersebut menggunakan sistem simbol. Oleh karena itu, komunikasi juga merupakan proses simbolis. Simbol adalah sesuatu yang digunakan untuk dipandang sebagai wakil sesuatu hal lainnya (bisa merujuk pada benda atau sifat). Ada tiga pandangan terhadap komunikasi, yaitu :

1. Komunikasi sebagai aktivitas simbolis

Aktivitas komunikasi yang menggunakan simbol-simbol bermakna yang diubah kedalam kata-kata (dalam bentuk verbal) untuk ditulis dan diucapkan ataupun bahasa tubuh (dalam bentuk nonverbal) untuk diperagakan.

2. Komunikasi sebagai proses

Merupakan aktivitas dinamis, yang terus berlangsung secara bersinambung sehingga terus mengalami perubahan.

3. Komunikasi sebagai pertukaran makna

Makna ada di dalam setiap orang yang mengirimkan pesan. Jadi, makna bukan sekedar kata-kata verbal atau nonverbal, tetapi ada pesan yang dimaksudkan oleh si pengirim yang diharapkan akan dimengerti oleh si penerima. Komunikasi hanya dapat dipahami jika pesan-pesan komunikasi tersebut dipahami dalam dua makna yaitu, makna denotatif dan konotatif dibalik kata-kata tersebut.

Komunikasi sebagai penciptaan dan pertukaran makna berada dalam proses komunikasi yang dilakukan oleh berbagai tanda. Namun, tidak bisa dikatakan bahwa makna terletak pada berbagai tanda tersebut tetapi berada di dalam pikiran manusia. Tanda hanya sebagai pendorong agar manusia memberi makna tersendiri. Karenanya tanda tidak dapat berdiri sendiri, melainkan terkait dengan faktor lainnya yaitu, objek yang dirujuk oleh tanda, dan pelaku komunikasi. Pengirim pesan melakukan penyandian (encoding) dan penerima pesan melakukan feedback (decoding), saat inilah terjadi proses transaksional berlangsung. Jadi, pesan yang dikirimkan oleh komunikator dinilai tidak akan bermakna apa-apa tanpa pemaknaan dari penerima pesan.

**2.1.2 Unsur-unsur Komunikasi**

Dalam melakukan komunikasi setiap individu berharap tujuan dari komunikasinya itu sendiri dapat tercapai dan untuk mencapainya ada unsur-unsur yang harus dipahami, menurut **Effendy** dalam bukunya yang berjudul **Dinamika Komunikasi** bahwa dari pengertian komunikasi yang telah ada tampak adanya sejumlah komponen atau unsur yang di cakup, yang merupakan persyaratan terjadinya komunikasi. Komponen atau unsur-unsur tersebut adalah sebagai berikut

**Komunikator : Orang yang menyampaikan pesan.**

**Pesan : Pernyataan yang didukung oleh lambang.**

**Komunikan : Orang yang menerima pesan.**

**Media : Sarana atau saluran yang mendukung pesan bila komunikan jauh tempatnya atau banyak jumlahnya.**

**Efek : Dampak sebagai pengaruh dari pesan. (2002:2)**

Unsur-unsur dari proses komunikasi diatas merupakan faktor penting dalam komunikasi, bahwa pada setiap unsur tersebut oleh para ahli ilmu komunikasi dijadikan objek ilmiah untuk ditelaah secara khusus.

**Harold D Laswell** menyatakan mengenai proses komunikasi di dalam kata-kata yang bersayap “*who says what to whom in what channel with what effect”*

**Who : Merupakan sumber darimana gagasan untuk berkomunikasi itu dimulai. Dan selanjutnya who disini dapat pula bermakna sebagai komunikator.**

**What : Disini tidak lain adalah pesan-pesan yang disampaikannya, yang dapat berupa buah pikiran, keterangan atau pernyataan sebuah sikap.**

**Channel : Adalah saluran yang menjadi medium/media dari penyampaian pesan tersebut sehingga dapat diterima oleh komunikan.**

**Whom : Disini, jelas adalah komunikan. Yaitu sasaran yang dituju oleh seorang komunikator.**

**Effect : Ialah bagaimanakah hasil dari komunikasi yang dilancarkan tersebut, diterimakah atau ditolak. Adakah perubahan sikap dari komunikan berpartisipasikah dia, atau malahan sebaliknya dia menentang.**

**Mulyana** dalam buku berjudul **Ilmu Komunikasi Suatu Pengantar** proses komunikasi dapat diklasifikasikan menjadi dua bagian yaitu :

1. **Komunikasi verbal : Simbol atau pesan verbal adalah semua jenis simbol yang menggunakan satu kata atau lebih. Hampir semua rangsangan wicara yang kita sadari termasuk ke dalam kategori pesan verbal disengaja yaitu usaha-usaha yang dilakukan secara sadar untuk berhubungan dengan orang lain secara lisan. Bahasa dapat juga dianggap sebagai suatu sistem kode verbal.**
2. **Komunikasi non verbal : Secara sederhana pesan non verbal adalah semua isyarat yang bykan kata-kata. Mencakup semua rangsangan (kecuali rangsangan verbal) dalam suatu setting komunikasi, yang dihasilkan oleh inividu, yang mempunyai nilai pesan potensial bagi pengirim atau penerima (2000:237)**

Perilaku non verbal dapat menggantikan perilaku verbal, jadi tanpa berbicara komunikasi non verbal biasanya menggunakan definisi tidak menggunakan kata dengan ketat, dan tidak menyamakan komunikasi non verbal dengan komunikasi non lisan. Contohnya, bahasa isyarat dan tulisan tidak dianggap sebagai komunikasi non verbal karena menggunakan kata, sedangkan intonasi dan gaya berbicara tergolong sebagai komunikasi non verbal.

**2.1.3 Konteks Komunikasi**

Komunikasi diklasifikasian berdasarkan konteksnya, ini bertujuan untuk mengetahui komunikasi berdasarkan konteks para ahli melihat hal tersebut berdasarkan tingkat atau level. Menurut **Mulyana** dalam buku *Ilmu Komunikasi Suatu Pengantar*menyebutkan bahwa:

**Terdapat empat komunikasi yang disepakati banyak pakar, yaitu: komunikasi antarpribadi. komunikasi kelompok, komunikasi organisasi an komunikasi massa. beberapa pakar lain menambahkan komunikasi antarpribdi, diadik (komunikaosi dua orang) dan komunikasi public (pidato di depan khalayak). (2007:80)**

Dilihat dari definisi di atas, tingkatan komunikasi tersebut bermula dari yang jumlahnya banyak. Semakin tinggi tingkatannya tentunya prosesnyapun semakin kompleks dan beragam. Banyak pakar komunikasi mengklasifikasikan komunikasi berdasarkan konteksnya. Sebagai mana juga definisi komunikasi, konteks komunikasi ini diuraikan secara berlainan.

Sejumlah konteks komunikasi yang dijelaskan diatas, dilihat dari tingkatnnya biasanya terdapat dalam kegiatan-kegiatan komunikasi yang terorganisir. Oleh **Effendi** dalam bukunya *Ilmu, Teori dan Filsafat Komunikasi,*komunikasi yang terjadi di dalam kegiatan terorganisasi disebut dengan metode komunikasi.

**Metode komunikasi meliputi kegiatan-kegiatan yang terorganisir sebagai berikut: a. Jurnalisme/jurnalistik (*journalism*), b. Hubungan Masyarakat (*Public Realtion*), c. Periklanan (*advertising*), d. Propaganda, e. Perang urat syarat (*psychological warfare*), f. Perpustakaan, g. Lain-lain. (2003:56)**

Dari beberapa kegiatan komunikasi yang diuraikan diatas maka jurnalistik merupakan suatu bagian yang akan menjadi fokus penelitian. Karena dalam kegiatannya sangat memerlukan sekali yang namanya media.

* 1. **Tujuan Komunikasi**

Tujuan komunikasi menurut **Effendy** dalam bukunya *Ilmu Komunikasi dan Teknik Komunikasi*disebutkan bahwa terdapat tujuan-tujuan dalam sebuah komunikasi yang meliputi:

1. **Mengubah sikap (*to change the attitude*)**

**Mengubah sikap disini adalah bagian dari komunikasi, untuk mengubah sikap komunikan melalui pesan yang disampaikan oleh komunikator, sehingga komunikan dapat mengubah sikapnya sesuai dengan apa yang diharapkan oleh komunikator.**

1. **Mengubah opini/pendapat/pandangan (*to change the opinion*)**

**Mengubah opini, dimaksudkan pada diri komunikan terjadi adanya perubahan opini/pandangan/mengenai sesuatu hal, yang sesuai dengan apa yang diharpakan oleh komunikator**

1. **Mengubah perilaku (*to change the behavior*)**

**Dengan adanya komunikasi tersebut, diharapkan dapat merubah perilaku, tentunya perilaku komunikan agar sesuai dengan apa yang diharapakan komunikator**

1. **Mengubah masyarakat (*to change the society*)**

**Mengubah masyarakat disini artinya diamana cakupannnya lebih luas, diharapakan dengan komunikasi tersebut dapat merubah pola hidup masyarakat sesuai dengan keinginan komunikator. (Effendy, 1993:55)**

Komunikasi tersebut berdampak bagi tujuan yang disampaikan oleh komunikator kepada komunikan untuk dapat mengubah pola pikir masyarakat sebagai komunikan.

* 1. **Komunikasi Interpersonal**

Sebagai makhluk sosial, manusia akan selalu berkeinginan untuk berbicara, bertukar gagasan, mengirim dan menerima informasi, berbagi pengalaman, bekerja sama dengan orang lain untuk memenuhi kebutuhan, dan sebagainya. Berbagai keinginan tersebut hanya dapat terpenuhi melalui kegiatan interaksi dengan orang lain dalam suatu sistem sosial tertentu. Karena jika tidak ada komunikasi, kita tidak akan mendapatkan apa-apa. dan menerima informasi, berbagi pengalaman,

Salah satu jenis komunikasi yang frekuensi terjadinya cukup tinggi adalah komunikasi interpersonal atau komunikasi antarpribadi. Oleh karena itu, tidak heran apabila banyak orang menganggap bahwa komunikasi interpersonal itu mudah dilakukan. Karena komunikasi interpersonal merupakan kegiatan yang sangat dominan dalam kegiatan sehari-hari.komunikasi interpersonal ini sering kali kita lakukan dimana saja dan kapan saja.

Meskipun komunikasi interpersonal merupakan kegiatan yang sangat dominan dalam kehidupan sehari-hari, namun tidaklah mudah memberikan definisi yang dapat diterima oleh semua pihak. Banyak para ahli komunikasi yang berpandangan mengenai komunikasi interpersonal, salah satunya ialah menurut **Devito (1989)** dalam **Onong U. Effendy** pada buku yang berjudul *Ilmu Komunikasi Teori dan Praktek* menyatakan bahwa :

**“Komunikasi interpersonal adalah penyampaian pesan oleh satu orang dan penerimaan person oleh orang lain atau sekelompok kecil orang, dengan berbagi dampaknya dan dengan peluang untuk memberikan umpan balik segera.” (2003:30)agi komitmen emosional atau perasaan-perasaan yang besar, seperti adat pelamaran, pernikahan,**

Seseorang dapat melakukan komunikasi interpersonal ketika mereka mendapatkan lawannya (komunikator-komunikan), sehingga seseorang dapat menyampaikan pesan dan pesan dapat diterima langsung oleh lawannya. Dalam kegiatan sehari-hari hal ini dapat di buktikan seperti seorang anak sedang bertanya kepada ayahnya soal tugas sekolahnya, ketika seorang polisi sedang menilang pengendara, seorang mahasiswa yang sedang bimbingan skripsi dengan dosennya dan sebagainya. Kegiatan tersebut adalah yang meliputi komunikasi interpersonal.

**Effendy** dalam buku berjudul *Ilmu Komunikasi Teori dan Praktek* mengemukakan beberapa tujuan berkomunikasi yaitu :

1. **Supaya gagasan kita dapat diterima oleh orang lain dengan pendekatan yang persuasif bukan memaksakan kehendak.**
2. **Memahami orang lain, kita sebagai pejabat atau ppimpinan harus mengetahui benar aspirasi masyarakat tentang apa yang diinginkan, jangan mereka inginkan arah ke barat tapi kita memberikan jalur ke timur.**
3. **Menggerakan orang lain untuk melakukan sesuatu, menggerakan sesuatu itu dapat bermacam-macam mungkin berupa kegiatan yang dimaksudkan ini adalah kegiatan yang banyak mendorong, namun yang penting harus di ingat adalah bagaimana cara yang terbaik melakukannya.**
4. **Supaya yang kita sampaikan itu dapat di mengerti. Sebagai pejabat atau komunikator kita harus menjelaskan kepada komunikan (penerima) atau bawahan dengan sebaik-baiknya dan tuntas sehingga mereka dapat mengikuti apa yang kita maksudkan. (1993:18)**

Jadi secara singkat dapat dikatakan tujuan komunikasi itu adalah mengharapkan pengertian, dukungan, gagasan dan tindakan. Serta tujuan yang sama adalah agar semua pesan yang kita sampaikan dapat dimengerti dan diterima oleh komunikan.

Menurut **Mulyana** pada bukunya yang berjudul *Ilmu Komunikasi Suatu Pengantar* bahwa :

**“Komunikasi antarpribadi (interpersonal communication) adalah komunikasi antara orang-orang secara tatap muka, yang memungkinkan setiap pesertanya menangkap reaksi orang lain secara langsung, baik secara verbal ataupun nonverbal.” (2008:81)**

Bentuk khusus dari komunikasi antarpribadi ini adalah komunikasi diadik (dyadic communication) yang melibatkan hanya dua orang, seperti suami-isteri, dua sejawat, dua sahabat, dosen dan mahasiswa dan sebagainya.

Sebagai komunikasi yang paling lengkap dan paling sempurna, komunikasi antarpribadi berperan penting hingga kapan pun, selama manusia masih mempunyai rasa emosi.kenyataannya komunikasi tatap muka ini membuat manusia merasa lebih akrab dengan sesamanya, berbeda dengan komunikasi lewat media massa yang membuat manusia terasa asing.

**Agus M. Hardjana** **(2003: 85)** dalam **Suranto** pada bukunya *Komunikasi Interpersonal* menyatakan :

**Komunikasi interpersonal adalah interaksi tatap muka antardua atau beberapa orang, dimana pengirim dapat menyampaikan pesan secara langsung dan penerima pesan dapat menerima dan menanggapi pesan secara langsung pula.**

Interaksi manusia dengan manusia menunjukkan bahwa setiap orang memerlukan bantuan dari orang lain di sekitarnya. Untuk itu mereka melakukan komunikasi. Karena tanpa adanya komunikasi suatu pesan tidak akan tersampaikan dan seseorang tidak tahu apa-apa.

Komunikasi interpersonal pada hakikatnya merupakan suatu proses. Kata lain dari proses, ada yang menyebutnya sebuah transaksi dan interaksi. Transaksi tersebut mengenaik ide, gagasan, symbol, pesan atau informasi. Sedangkan interaksi mengesankan adanya suatu tindakan yang berbalasan. Komunikasi interpersonal juga dapat terjadi secara langsung maupun tidak langsung. Meskipun komunikasi dapat disetting dalam pola komunikasi langsung maupun tidak langsung, namun untuk pertimbangan efektivitas komunikasi, maka komunikasi secara langsung menjadi pilihan utama.

* 1. **Tujuan Komunikasi Interpersonal**

Komunikasi interpersonal merupakan kegiatan yang sering dilakukan tiap orang dalam kehidupan sehari-hari. Hal ini tentunya tidak lepas dari tujuan-tujuan tertentu. Ada beberapa macam tujuan seseorang dalam melakukan komunikasi interpersonal, seperti yang dipaparkan oleh **Suranto** pada bukunya yang berjudul *Komunikasi Interpersonal* :

* 1. **Mengungkapkan perhatian kepada orang lain**

**Salah satu tujuan komunikasi interpersonal adalah untuk mengungkapkan perhatian kepada orang llain. Dalam hal ini seseorang berkomunikasi dengan cara menyapa, tersenyum, melambaikan tangan, membungkukkan badan, menyakan kabar dan sebagainya.**

* 1. **Menemukan diri sendiri**

**Artinya, seseorang melakukan komunikasi interpersonal karena ingin mengetahui dan mengenali karakteristik diri pribaadi berdasarkan informasi dari orang lain.**

* 1. **Menemukan dunia luar**

**Dengan komunikasi interpersonal diperoleh kesempatan untuk mendapatkan berbagai informasi dari orang lain, termasuk informasi penting dan actual.**

* 1. **Membangun dan memelihara hubungan yang harmonis**

**Sebagai makhluk sosial, salah satu kebutuhan setiap orang yang paling besar adalah membentuk dan memelihara hubungan baik dengan orang lain.**

1. **Mempengaruhi sikap dan tingkah laku**

**Komunikasi interpersonal ialah proses penyampaian suatu pesan oleh seseorang kepada orang lain untuk memberitahu atau mengubah sikap, pendapat atau perilaku baik secara langsung maupun tidak langsung (dengan menggunakan media).**

1. **Mencari kesenangan atau sekedar menghabiskan waktu**

**Ada kalanya, seseorang melakukan komunikasi interpersonal sekedar mencari kesenangan atau hiburan. Berbicara dengan teman mengenai acara perayaan hari ulang tahun, berdiskusi tentang olahraga dan menghabiskan waktu.**

1. **Menghilangankan kerugian akibat salah komunikasi**

**Komunikasi interpersonal dapat menghilangkan kerugian akibat salah komunikasi dan salah interpretasi yang terjadi antara sumber dan penerima pesan. Mengapa? Karena dengan komunikasi interpersonal dapat dilakukan pendekatan secara langsung, menjelaskan berbagai yang rawan menimbulkan kesalahan interpretasi.**

1. **Memberikan bantuan (konseling)**

**Ahli-ahli kejiwaan, ahli psikologi klinis dan terapi menggunakan komunikasi interpersonal dalam kegiatan professional mereka untuk mengarahkan kliennya. Hal ini juga biasa dilakukan oleh para remaja yang suka “curhat”. (2011:19)**

Keberhasilan komunikasi menjadi tanggung jawab para peserta komunikasi. Kedekatan hubungan dengan pihak-pihak yang berkomunikasi akan tercermin pada jenis-jenis pesan atau respon nonverbal mereka, seperti sentukan, tatapan atau ekspresi fisik saat dekat.

**2.5** **Jurnalistik**

**2.5.1 Pengertian Jurnalistik**

Secara etimologis, jurnalistik berasal dari kata *journ*. Dalam bahasa Perancis, *journ* berarti catatan atau laporan harian. Secara sederhana jurnalistik diartikan sebagai kegiatan yang berhubungan dengan pencatatan atau pelaporan setiap hari. Jurnalistik dalam bahasa Belanda disebut *journalistiek*, dalam istilah Inggris disebut *journalisme*, tetapi semua istilah dalam bahasa tersebut mengandung arti yang sama dari inti kata jurnalistik yang paling mendasar yaitu kegiatan mencari, mengolah dan menyebarluaskan informasi. Dengan demikian jurnalistik bukanlah pers, bukan pula media massa. Jurnalistik adalah kegiatan yang memungkinkan pers atau media massa bekerja dan diakui eksistensinya dengan baik.

Definisi jurnalistik banyak di temui dari berbagai literatur. Berikut kutipan yang diambil dari para ahli, yang mendefinisikan jurnalistik, antara lain **F.Fraser Bond** dalam bukunya *An Introduction to Juornalism* yaitu :

**Jurnalistik adalah segala bentuk yang membuat berita dan ulasan mengenai fakta berita sampai pada kelompok pemerhati. (1961:1)**

Definisi lainnya di sampaikan oleh **Erik Hodgins**, seorang Redaktur majalah *Time,* dikutip dari buku Jurnalistik Indonesia karya **Haris Sumadiria**, beliau menyatakan bahwa :

**Jurnalistik adalah pengiriman informasi dari sini ke sana dengan benar, seksama dan cepat, dalam rangka membela kebenaran dan keadilan berpikir yang selalu dapat dibuktikan. (2004:23)**

**Kustadi Suhandang** mendefinisikan jurnalistik itu sendiri sebagai sebuah seni atau keterampian, dikutip dari buku **Jurnalistik Indonesia** karya **Haris Sumadiria,** beliau menyatakan seperti yang di kutip sebagai berikut :

**Jurnalistik adalah seni atau keterampilan mencari, emngumpulkan, mengolah, menyusun dan menyajikan berita tentang peristiwa yang terjadi sehari-hari secara indah, dalam rangka memenui segala kebutuhan hati nurani khalayaknya. (2004:23)**

**Haris Sumadiria** menyimpulkan beberapa definisi jurnalistik para ahli dalam bukunya *Jurnalistik Indonesia*. Beliau menyimpulkan dan mendefinisikan jurnalistik sebagai berikut :

**Jurnalistik adalah kegiatan menyiapkan, mencari, mengumpulkan, mengolah, menyajikan dan menyebarkan berita melalui media berkala kepada khalayak seluas-luasnya dengan secepat-cepatnya. (2005:3)**

Beradasarkan definisi jurnalistik yang dipaparkan oleh para ahli diatas, setelah memperhatikan dan menyelami pendapat para ahli tersebut, dengan segala kekurangan dan kelebihannya masing-masing, maka peneliti mengambil kesimpulan dan mendefinisikan jurnalistik sebagai kegiatan menyiapkan, mencari, mengumpulkan, mengolah berita benar yang dapat dipertanggunjawabkan kebenarannya berdasarkan bukti dan fakta yang ada di lapangan, serta menyajikan dan menyebarkan melalui media berkala kepada khalayak seluas-luasnya dengan secepat-cepatnya.

Jurnalistik merupakan kegiatan mencari, mengumpulkan, mengolah dan menyampaikan informasi atau berita yang di dapat, dan selanjutnya disebarluaskan melalui media, baik media cetak, media elektronik, maupun media *online* kepada khalayak luas.

Muncul juga kemudian kata *jurnalisme* yang berarti aliran-aliran atau mahzab dalam dunia jurnalistik. Di Indonesia sempat muncul istilah Jurnalisme Pancasila. Namun, seiring perkembangan reformasi, mahzab ini kemudian ditinggalkan.

**Sumadiria** yang mengutip **Adinegoro** dalam bukunya yang berjudul **Jurnalistik Indonesia** menegaskan bahwa:

**“Jurnalistik adalah semacam kepandaian mengarang yang pokoknya memberi pekabaran pada masyarakat dengan selekas-lekasnya agar tersiar seluas-luasnya.” (2005:3).**

Untuk pemenuhan kebutuhan akan informasi, atau mengetahui berita terbaru, masyarakat menginginkan penyebarluasan informasi secara cepat, dan akurat. Hal ini menuntut seorang jurnalis agar dapat memenuhi kewajibannya dengan baik dalam melaksanakan kegiatan jurnalistiknya.

**Effendy** memaparkan jurnalistik dalam bukunya **Ilmu Komunikasi, Teori, dan Praktek**, bahwa:

**Jurnalistik adalah suatu pengelolaan pelaporan harian yang menarik minat khalayak mulai dari peliputan sampai penyebarannya kepada masyarakat (2005:151).**

Pemaparan diatas menjelaskan bahwa jurnalistik membuat pelaporan harian yang dapat mempengaruhi khalayak dengan cara menarik minat masyarakat guna pemenuhan kebutuhan akan informasi melalui tahapan proses peliputan sampai dengan penyebarluasan informasinya pada masyarakat luas.

Jurnalistik termasuk ilmu terapan (applied science) yang dinamis dan terus berkembang sesuai dengan perkembangan teknologi informasi dan komunikasi dan dinamika masyarakat itu sendiri. Sebaga ilmu, jurnalistik termasuk dalam bidang kajian ilmu komunikasi, yakni ilmu yang mengkaji proses penyampaian pesan, gagasan, pemikiran, atau informasi kepada orang lain dengan maksud memberitahu, mempengaruhi, atau memberikan kejelasan.

Jurnalistik mencakup kegiatan dari peliputan sampai kepada penyebarannya kepada masyarakat. Sebelumnya, jurnalistik dalam pengertian sempit disebut juga dengan publikasi secara cetak. Dewasa ini pengertian tersebut tidak hanya sebatas melalui media cetak seperti surat kabar, majalah, dsb., namun meluas menjadi media elektronik seperti radio atau televisi. Berdasarkan media yang digunakan meliputi jurnalistik cetak (print journalism), elektronik (electronic journalism). Akhir-akhir ini juga telah berkembang jurnalistik secara tersambung (online journalism).

**2.6** ***Fashion***

Meskipun *Fashion* memiliki definisi berbeda-beda, tetapi pengertian fashion pada prinsipnya tetap tidak terpisah dari perubahan selera masyarakat di jamannya. Definisi *fashion* boleh dirumuskan dengan kalimat berbeda, tapi pengertiannya tidak berbeda sejak awal abad 20 hingga memasuki era global. Pada prinsipnya *fashion* tidak terpisahkan dari faktor-faktor selera masyarakat tertentu yang dipengaruhi oleh perkembangan sosial budaya tertentu dan dalam rentang waktu tertentu.

Hampir setiap orang pernah membicarakan tentang *fashion*, apakah itu fashion show, fashion exhibition atau tentang perangkat fashion yang sedang in dijual di pasaran. Tetapi ketika ditanyakan apa definisi fashion yang sebenarnya, maka akan kesulitan untuk menjelaskan, bahkan juga mereka yang memiliki profesi terkait dengan dunia fashion.

Studi tentang *fashion* adalah bukan hanya tentang pakaian, tetapi juga peran dan makna pakaian dalam tindakan sosial. Dengan kata lain *fashion* bisa di metaforaka sebagai kulit sosial, yang di dalamnya membawa pesan dan gaya hidup suatu komunitas tertentu bahkan suatu bagian dari kehidupan sosial. Sangat banyak pandangan tentang pengertian *fashion*, karena bentuknya berbeda-beda, *fashion* juga dapat sebagai salah satu komunikasi non verbal. Oleh sebab itu, *fashion* masa kini sudah menjadi trend dan kebiasaan masyarakat dan di dominan oleh kaum wanita, karena *fashion* juga yang menentukan penampilan seseorang, seperti kutipan dibawah ini :

**Fashion adalah suatu sistem penanda dari perubahan budaya menurut suatu kelompok atau adat tertentu. Bisa juga sebagai strata pembagian kelas, status, pekerjaan dan kebutuhan menyeragamkan suatu pakaian yang sedang merek. (Sumber : Wikipedia)**

Selama bertahun-tahun, fashion memiliki pengaruh yang sangat besar bagi wanita karena wanita lebih cenderung untuk memngikuti mode terbaru daripada laki-laki. Bagi wanita, fashion merupakan sebuah pernyataan yang menentukan kepribadian seseorang itu sendiri dengan tampil beda dengan yang lainnya. Pengertian sesungguhnya fashion haruslah unik atau berbeda dengan yang lain, namun kini fashion telah mencetak generasi yang ingin meniru orang menjadi “supermodel”.

Dan ada pula kutipan menurut **Idi Subandi** seorang peneliti media dan kebudayaan pop, menyatakan bahwa :

**Pakaian adalah perlambang jiwa. Pakaian tak bisa di pisahkan dari perkembangan sejarah kehidupan dan budaya manusia. (Sumber : Wikipedia).**

Menurut **Juneman (2010)** berpendapat tentang fashion bahwa :

**Fashion dalam tulisan ini diartikan sebagai cara atau mode dan dibedakan dengan clith yang diartikan sebagai kain. Fashion bersinonim dengan style atau gaya. Sedangkan clothes berpadanan kata dengan textile, fabric, garment dan dress. (Sumber : ahyat-fadly.blogspot.com)**

*Fashion* yang dikenakan seseorang dapat menunjukan bagaimana seseorang tersebut memilih gaya hidupnya. Peristiwa seperti ini dapat di pastikan pada wanita yang sangat dominan dengan soal *fashion*, khususnya remaja masa kini. Remaja masa kini yang sangat cepat mengenal dunia modernisasi lebih cepat berkembang, mengetahui banyak berbagai hal, seperti *fashion*. Dapat dikatakan remaja zaman sekarang pun sangat *fashionable*, yang artinya setiap orang sangat mudah terpengaruhi oleh hal-hal atau sesuatu yang baru yang biasa kita sebut *trend* hal ini dapat menunjukkan bahwa *fashion* memang sudah menjadi kebutuhan sosial. *Fashion* tidak hanya memberikan seseorang model pakaian tertentu yang membuatnya merasa lebih nyaman, tetapi juga bisa mencerminkan dirinya melalui pakaian yang dia kenakan. Bahkan seseorang bisa menjadi apa saja sesuai dengan pakaian yang dipilihnya. Faktor perkembangan teknologi industri yang memungkinkan diproduksi bahan-bahan perangkat fashion yang lebih canggih dan peran teknologi informasi menjadi faktor yang sangat mempengaruhi perubahan-perubahan *fashion*.

* 1. **Hijab**

Kata hijab sudah tidak asing lagi didengar oleh telinga masyarakat, khususnya pada kaum muslim. Hijab merupakan suatu penghalang atau penutup kepala yang biasa digunakan oleh wanita muslim yang biasa juga disebut kerudung atau jibab. Diketahuin bahwa makna hijab bagi seseorang adalah sebagai bentuk identitas bagi dirinya untuk mencitrakan ideal positif yang mereka inginkan dan juga bermakna sebagai bentuk representasi atas keinginan subjektif yang ada pada diri pribadi mereka. Berikut pernyataan tentang hijab :

**“Pada beberapa negara berbahasa Arab serta negara-negara Barat kata “hijab” lebih sering merujuk kepada kerudung yang digunakan oleh wanita muslim” (Sumber : Wikipedia.org)**

Hijab merupakan kewajiban bagi semua wanita muslim untuk memakainya, meski memang masih banyak sekali yang belum menggunakannya dengan maksud dan alasan yang berbeda-beda. Hijab adalah sebuah kerudung yang biasa dikenakan di kepala, sebagai penutup, pelindung dan menjaga aurat seorang wanita muslim. Salah satu wujud penghormatan itu adalah perintah mengenakan hijab guna menjaga keindahan dan kehormatan wanita, khususnya untuk menjaga kaum wanita dari pandangan laki-laki yang bukan muhrim.

Hijab adalah salah satu bentuk pakaian yang disyariatkan oleh oleh agama islam bagi para muslimah. Sebagaimana yang tertera di Al-Qur’an:

….katakanlah kepada wanita-wanita beriman: “Hendaklah mereka menundukkan pandangan mereka dan memelihara kehormatan mereka, kecuali yang lazim tampak. Dan hendaklah menutupkan kudung-kudung (kerudung) mereka pada mereka pada dada mereka. Dan janganlah memperlihatkan perhiasan-perhiasan mereka kecuali pada suami-suami mereka. (An-Nur 31)

“Hai Nabi, katakanlah kepada isteri-isterimu, putri-putrimu dan isteri-isteri kaum mukminin, supaya mereka menutup baju kurung mereka ke seluruh tubuh mereka. Demikian itu adalah untuk lebih dikenal, sehingga mereka tidak diganggu“. (Al-Ahzab 59)

Hijab atau kerudung hakikatnya memiliki hubungan dengan pendidikan akhlak. Hijab menyiapkan kondisi psikologis untuk menghadapi pengaruh buruk yang menyeret kepada penyimpangan di luar diri, dan memberi pertahanan di dalam diri wanita untuk melawan perilaku-perilaku yang menyimpang. Kerudung, dalam cakupan kain tudung penutup kepala umum dikenakan oleh banyak pihak. Bukan hanya perempuan muslim yang memang berkewajiban menutup aurat, melainkan juga perempuan-perempuan dari kepercayaan lain. Kristen Ortodox misalnya, atau biarawti, keduanya mengenakan kerudung. Namun memang, bentuk serta alasannya pasti berbeda antara satu lainnya. Tetapi jika mau melihatnya secara universal, kerudung memiliki hakikat untuk melindungi. Dalam artian melindngi tubuh dari berbagai gangguan luar, seperti cuaca, gangguan syahwat manusia terutama pria.

Pada umumnya busana muslimah yang sering digunakan secara umum ada dua macam yang terdiri dari baju bawah (libas asfal), dan baju atas (libas a’la). Dengan dua busana inilah seorang wanita muslim diperbolehkan berada dalam kehidupan umum. Berikut perbedaan diantara keduanya :

1. Khimar

Untuk baju atas (libas a’la) disyariatkan khimar, yaitu kerudung atau apa saja yang serupa dengannya yang berfungsi menutupi seluruh kepala, leher, dan lubang baju di dada. Pakaian jenis ini harus dikenakan jika hendak keluar rumah (An‐Nabhani, 1990 : 48). Dalil mengenai wajibnya mengenakan dua jenis pakaian ini, karena firman Allah SWT mengenai pakaian bagian bagian atas (khimar/kerudung): “Hendaklah mereka menutupkan kain kerudung ke dadanya, dan janganlah menampakkan perhiasannya, kecuali yang (biasa) nampak dari padanya.” (Qs. an‐Nuur [24]: 31).

2. Jilbab

Untuk baju bawah (libas asfal) yaitu jilbab dalam Al Mu’jam Al Wasith karya Dr. Ibrahim Anis (Kairo : Darul Maarif) halaman 128, jilbab diartikan sebagai “Ats tsaubul musytamil ‘alal jasadi kullihi” (pakaian yang menutupi seluruh tubuh), atau “Ma yulbasu fauqa ats tsiyab kal milhafah” (pakaian luar yang dikenakan di atas pakaian rumah, seperti milhafah (baju terusan), atau “Al Mula`ah tasytamilu biha al mar’ah” (pakaian luar yang digunakan untuk menutupi seluruh tubuh wanita). Hal ini ditegaskan dalam perintah Allah di dalam surat Al Ahzab ayat 59 “Hendaklah mereka mengulurkan jilbabnya ke seluruh tubuh mereka”. Adapun dalam surat Al Ahzab ayat 33 sebenarnya adalah baju longgar yang menutupi seluruh tubuh perempuan dari atas sampai bawah. Jadi jelaslah, bahwa yang diwajibkan atas wanita adalah mengenakan kain terusan (dari kepala sampai bawah) (Arab: milhafah/mula`ah) yang dikenakan sebagai pakaian luar lalu diulurkan ke bawah hingga menutupi kedua kakinya.

Kini hijab semakin popular di mata masyarakat banyak. Bahkan hijab selain sebuah anjuran dari agama, meningkat pula sebagai *fashion*. Kata hijab sebenarnya lebih sering digunakan oleh orang-orang Arab dan Barat, sampai akhirnya Indonesia pun banyak mengenal kata hijab, sehingga menjadi kebiasaan dengan menyebutnya dengan kata hijab.

**Jilbab merupakan salah satu jenis pakaian muslimah yang dipadukan dengan busana muslim lainnya. Menggunakan jilbab pada dasarnya adalah kewajiban bagi wanita muslim. Meski masih banyak wanita muslim yang belum berhijab. (Sumber: kompasiana.com)**

Masyarakat banyak berpandangan bahwa kata hijab lebih enak disebut dibandingkan kata jibab atau kerudung karena terlihat modern dan hijab tidak dianggap kuno. Berkat adanya perkembangan dalam dunia *fashion* pula, hijab semakin berkembang pesat dan menjadi lebih populer. Hijab memiliki ciri fashion yang lebih kental dibandingkan dengan jilbab pendahulunya.

* 1. **Fenomenologi**
     1. **Pengertian Fenomenologi**

Istilah fenomenologi mengacu kepada sebuah benda, kejadian atau kondisi yang dilihat. Oleh karena itu fenomenologi merupakan cara yang digunakan manusia untuk memahami dunia melalui pengalaman langsung. Dengan demikian, fenomenologi membuat pengalaman nyata sebagai data pokok sebuah realitas. Fenomenologi berarti membiarkan segala sesuatu menjadi jelas sebagaimana adanya.

Fenomenolgi dikenal sebagai aliran filsafat sekaligus metode berpikir yang mempelajari fenomena manusiawi (*Human Phenomena*), tanpa mempertanyakan penyebab dari fenomena itu, realitas objektifnya dan penampakannya. Fenomenologi tidak beranjak dari kebenaran fenomena seperti yang tampak apa adanya , namun sangat menyakini bahwa fenomena yang tampak itu adalah objek yang penuh dengan makna transedental. Untuk mendapatkan hakikat kebenaran maka harus menerobos melampaui fenomena yang tampak itu.

**“Fenomenologi adalah sebuah studi dalam bidang filsafat yang mempelajari manusia sebagai sebuah fenomena. Ilmu fenomenologi dalam filsafat biasa dihubungkan dengan ilmu hermeneutic, yaitu ilmu yang mempelajari arti daripada fenomena ini” (Sumber : Wikipedia).**

Fenomenologi sendiri menurut **Alfred Schutz** dalam **Kuswarno** menyatakan bahwa :

**“Bagaimana memahami tindakan sosial melalui penafsiran, Schutz meletakkan hakikat manusia dalam pengalaman subjektif, terutama ketika mengambil tindakan dan mengambil sikap terhadap dunia kehidupan sehari-hari. Dalam hal ini Schutz mengikuti pemikiran Husserl, yaitu proses pemberian makna terhadapnya, sehingga terrefleksi dalam tingkah laku. (Kuswarno, 2009:18)”**

Dari pemaparan diatas Schutz mencoba menjelaskan bagaimana fenomenologi dapat diterapkan untuk mengembangkan wawasan ke dalam dunia sosial. Apakah dunia sosial berarti untuk setiap orang atau tidak, apa arti dunia sosial untuk subjek yang diamati, dan apa yang dimaksud dengan tindakan di dalamnya. Pada dasarnya fenomenologi merupakan cara memahami dunia melalui pengalaman-pengalaman dalam kehidupan sosial sehari-hari.

Dunia kehidupan sosial ditetapkan oleh pengalaman berdasarkan kesadaran. Melalui kesadaran, pelaku berusaha mencapai maksud-maksudnya. Jadi, kehidupan sehari-hari adalah orientasi pragmatis masa depan. Pengandaiannya adalah bahwa manusia memiliki kepentingan tertentu dan mereka berusaha mengubah dunia yang mereka tangkap. Kita juga dituntut untuk saling memahami satu sama lain dan bertindak dalam kenyataan yang sama.

**Schutz** menyarankan agar dalam menerapkan pendekatan fenomenologi, peneliti hendaknya tidak memiliki kepentingan apapun. Untuk mendapatkan hasil yang meyakinkan, pengamat akan berperan sebagai partisipan dalam dunia sosial. Dalam penelitian ini peneliti dapat belajar sikap netralitas, hal ini dapat tercermin dari kemampuan peneliti dalam melakukan penelitian, mulai dari situasi maupun pengalaman-pengalaman seseorang.

**Schutz** juga menyatakan dalam *Basrowi* pada bukunya yang berjudul *Metode Penelitian Kualitatif Perspektif Mikro*, bahwa :

**“Hakikat kondisi manusia dalam pengalaman subjektif dalam bertindak dan mengambil sikap terhadap dunia kehidupan sehari-hari.” (2002:40)**

Berdasarkan pernyataan diatas, dengan begitu seorang peneliti agar mendapatkan data penelitian yang valid, hendaknya dapat memahami lebih dalam mengenai realitas subjektif sehingga peneliti mendapatkan makna yang sebenarnya atas pengalaman atau tindakan seseorang.

Menurut **Husserl** yang dikutip oleh **Basrowi** dalam bukunya yang berjudul *Metode Penelitian Kualitatif Perspektif Mikro* bahwa :

**Metode Husserl adalah merefleksikan pengalaman sosial – kesadaran akan diri kita sendiri yang berinteraksi dengan orang lain atau intensi kehidupan sosial. Untuk melakukan hal ini kita mesti menangguhkan atau memberi tanda kurung kepercayaan kita akan dunia luar pengalaman kita, meninggalkan prasangka seperti apa masyarakat itu. (2002: 36)**

Jadi semua kesadaran adalah kesadaran akan sebuah objek dan karenanya sebagian merupakan kontruksi individu yang mengarahkan perhatiannya pada objek kesadaran. Husserl berpikir bahwa kita dapat membersihkan diri dari prasangka-prasangka kita yang terkumpul mengenai dunia dan mereduksi pengalkaman kita sampai unsur dasaar dari pengalaman itu.

**Dimyati (2000:67-90)** dengan beberapa gagasan **Husserl** dikutip **Basrowi** pada bukunya yang berjudul *Metode Penelitian Kualitatif Perspektif Mikro* menyatakan bahwa :

**“Fenomenologi merupakan analisis deskriptif dan introspektif tentang kedalaman dari semua bentuk kesadaran dan pengalaman langsung yang meliputi inderawi, konseptual, moral, estetis dan religious. Fenomenologi adalah suatu metode yang secara sistematis berpangkal pada pengalaman dan melakukan pengolahan-pengolahan pengertian.” (2002:38)**

**Waters** yang dikutip oleh **Basrowi** dalam buku *Metode Penelitian Kualitatif Peerspektif Mikro* bahwa ,

**“Fenomenologi menekankan bahwa keunikan spirit manusia membutuhkan beberapa metode yang khusus sehingga seseorang mampu memahaminya secara otentik. Menurut Weber, dalam memahami sosio-budaya, maka diperlukan beberapa metode khusus dalam rangka memahami makna tindakan manusia. Metode verstehen itu mengarah pada suatu tindakan bermotif pada tujuan yang hendak dicapai atau inorder to motive.” (2002:41)**

Pendekatan fenomenologi berhubungan dengan pemahaman tentang bagaimana keseharian, dunia intersubyektif (dunia kehidupan). Fenomenologi bertujuan untuk menginterpretasikan tindakan sosial kita dan orang lain sebagai sebuah yang bermakna serta dapat merekontruksi kembali turunan makna dari tindakan dan ide-ide manusia.

Menurut **Berger** yang dikutip buku **Basrowi** *Metode Penelitian Kualitatif Perspektif Mikro* bahwa :

**“Makna yang berkembang dalam organisasi sosial mengalami objektifitas di dalam institusi-institusi sosial dank arena itu mensosialisai anggota baru dari suatu komunitas. Ide-ide, nilai-nilai kultural dan norma-norma dilihat sebagai pusat organisasi sosial yang didalamnya anggota-anggota baru disosialisasikan.” (2002:43)**

Pembahasan Berger tentang fenomenologi ditekankan pada interaksi antarindividu. Sesuatu yang ingin diketahui Berger adalah pengetahuan umum tentang kehidupan sehari-hari, cara masyarakat mengorganisir pengalamannya dan secara khusus tentang dunia sosialnya.

Ada pula menurut **Craib** yang dikutip oleh **Basrowi** dalam bukunya yang berjudul *Metode Penelitian Kualitatif Perspektif Mikro* bahwa :

**“Fenomenologi tertarik dengan pengidentifikasian masalah dari dunia pengalaman dan inderawi yang bermakna kepada dunia yang penuh dengan objek-objek yang bermakna, suatu hal yang semula terjadi dalam kesadaran individu secara terpisah dan kemudian secara kolektif, di dalam interaksi antara kesadaran-kesadaran.” (2002:39)**

Pada intinya, bahwa aliran fenomenologi mempunyai pandangan bahwa pengetahuan yang kita ketahui sekarang ini merupakan pengetahuan yang kita ketahui sebelumnya melalui hal-hal yang pernah kita rasa, lihat, dengar oleh alat indera kita. Fenomenologi merupakan suatu pengetahuan tentang kesadaran murni yang dialami manusia.